

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Karena mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. (KajianLPPI dengan Bank Indonesia, 2015).

Pengalaman tersebut telah menyadarkan banyak pihak, untuk memberikan porsi lebih besar terhadap bisnis skala mikro, kecil, dan menengah. Pemerintah dan legislatif membuktikan perhatiannya terhadap UMKM dengan meluncurkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam undang-undang tersebut UMKM dijelaskan sebagai: “Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 telah menjadi payung hukum, gerak UMKM menjadi semakin leluasa. Persoalan klasik seperti akses permodalan kepada lembaga keuangan pun mulai bisa teratasi, karena di dalam peraturan itu tercantum mengenai perluasan pendanaan dan fasilitasi oleh perbankan dan

lembaga jasa keuangan non-bank. Meskipun demikian bukan berarti persoalan klasik UMKM lainnya seperti Sumber Daya Manusia yang rendah, minimnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan dengan prospek usaha yang kurang jelas serta perencanaan, visi dan misi yang belum mantap secara komprehensif dapat teratasi ditengah arus globalisasi perdagangan dan persaingan usaha yang sangat ketat. (Kajian LPPI dengan Bank Indonesia, 2015).

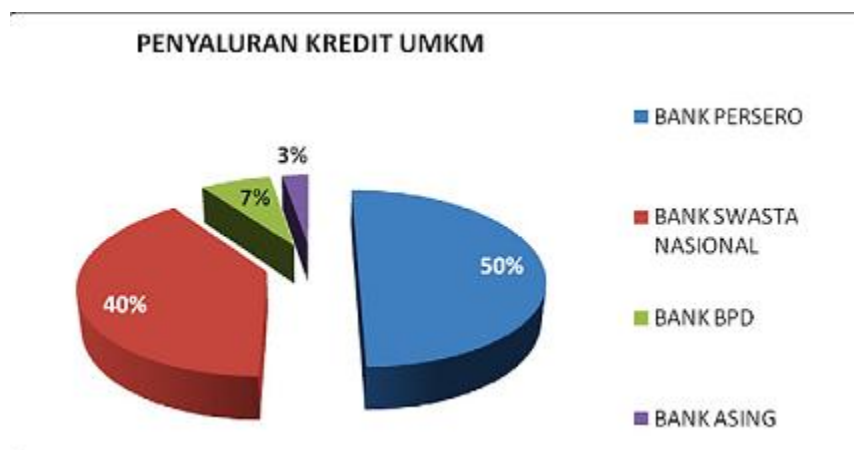
Arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu menghadapi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual UMKM itu sendiri, utamanya agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang kian membanjiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia, mengingat UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Sudaryanto,2011).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu tumpuan perekonomian Indonesia. Hingga tahun 2011, tercatat sekitar 99,99 persen usaha di Indonesia adalah UMKM, sedangkan 0,01 persen lainnya tergolong sebagai usaha besar. Sehingga hal ini menjadi Kontribusi UMKM terhadap perekonomian negara tidak perlu diragukan lagi, karena telah terbukti di beberapa negara, termasuk Indonesia, bahwa UMKM dapat menjadi tumpuan perekonomian suatu negara. Data-data yang disebutkan sebelumnya telah membuktikan begitu besarnya peran UMKM terhadap perekonomian Indonesia, meskipun demikian bisnis UMKM tidak selalu berjalan mulus, masih banyak

hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang harus dihadapi para pelaku UMKM. Salah satu hambatan internal yang masih membatasi potensinya adalah permodalan. Kajian LPPI dengan Bank Indonesia, 2015 menyebutkan sekitar 60-70% UMKM belum mendapat akses atau pembiayaan perbankan. selain permodalan hambatan yang sering di hadapi oleh UMKM adalah seperti (1) Kualitas sumber daya manusia UMKM yang masih rendah serta minimnya pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan tenaga kerja. Hal tersebut juga tampak pada ketidakmampuan mereka dalam hal manajemen usaha, terutama dalam hal tata tertib pencatatan / pembukuan, (2) Banyak UMKM yang belum memiliki badan hukum yang jelas. Sebagian UMKM juga kurang memiliki pengetahuan tentang aspek legalitas dan perizinan, termasuk persyaratan yang harus dipenuhi dan prosedur yang ditempuh dalam proses pengurusannya, (3) Kurangnya inovasi produk. UMKM dinilai masih kurang menguasai teknologi, manajemen, informasi dan pasar. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, UMKM memerlukan biaya yang relatif besar, apalagi jika dikelola secara mandiri, (4) UMKM juga masih menghadapi kendala dalam hal akses modal dan pendanaan. Akibatnya, UMKM kesulitan dalam meningkatkan kapasitas usahanya atau mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing. Sebagian besar UMKM belum cukup tersentuh oleh pelayanan lembaga keuangan formal (bank). Sehingga tidak sedikit dari UMKM terpaksa memanfaatkan jasa lembaga keuangan mikro yang tradisional -meskipun dengan beban dan resiko yang cukup memberatkan- demi mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, (5)

Kurangnya tenaga pendamping di lapangan menyebabkan banyak UMKM yang belum tersentuh layanan konsultasi dan pendampingan. Dengan demikian, sangat dibutuhkan kehadiran lembaga pengembangan bisnis untuk memfasilitasi pelaku UMKM dan memberikan layanan sesuai kebutuhan mereka.

Gambaran faktual di atas mengindikasikan bahwa permodalan khususnya yang bersumber dari kredit perbankan (baik itu berupa kredit modal kerja ataupun kredit investasi) menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam menutupi hambatan pengembangan usahanya. Berdasarkan data komposisi kredit perbankan untuk UMKM sampai tahun 2014 porsi terbesarnya masih dipegang oleh Bank Persero, yaitu sebesar 50%, sementara Bank Swasta Nasional sekitar 40%, BPD 7% dan Bank Asing serta Campuran sekitar 3%. Gambar 1.1. menunjukkan komposisi penyaluran kredit perbankan untuk UMKM.

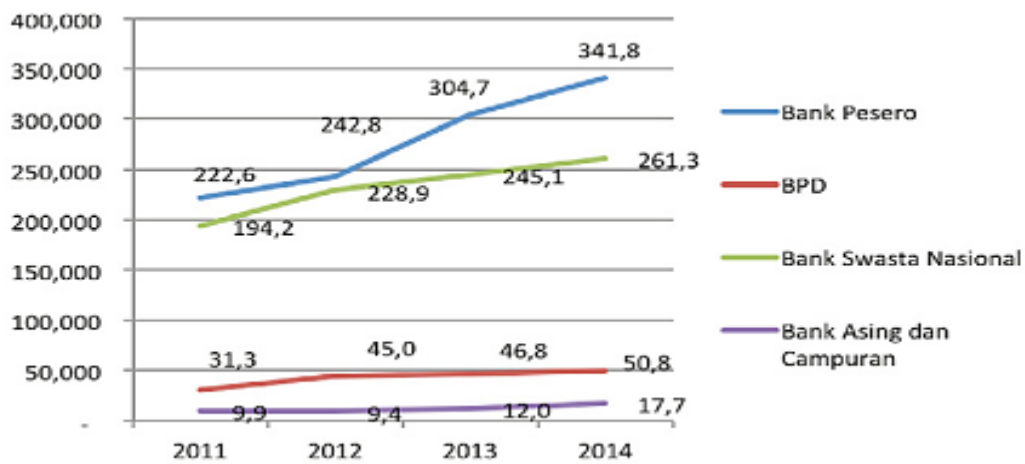


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Gambar 1.1

Grafik Penyaluran Kredit UMKM Tahun 2014

Kredit merupakan salah satu sumber permodalan yang sangat memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan suatu usaha. UMKM adalah skala bisnis yang memerlukan kredit sebagai tambahan permodalan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya, dan perbankan adalah lembaga keuangan yang mengeluarkan kredit. Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan jumlah kredit yang disalurkan oleh sektor perbankan dari tahun 2011 hingga tahun 2014.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Gambar 1.2

Grafik Penyaluran Kredit UMKM oleh Bank Umum

Periode 2011-2014

Gambar 1.2 menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan penyaluran kredit yang dilakukan perbankan kepada UMKM. Kenaikan kredit untuk UMKM rata-rata mencapai 13.63% per tahun. Mengacu pada dua data tersebut di atas bisa melihat, perhatian perbankan terhadap UMKM semakin baik tiap tahunnya. Namun demikian, perbaikan harus terus menerus menjadi

perhatian. Tidak hanya dari sisi kuantitas nilai kredit yang harus ditingkatkan, namun dari sisi kualitas pun perlu diperhatikan, karena harus diakui dari seluruh bank yang menyalurkan kredit, tidak semuanya memiliki pengalaman dan kompetensi yang memadai mengenai UMKM bahkan ada beberapa bank selama ini hanya fokus kepada penyaluran kredit korporasi.

Peran perbankan sebagai lembaga penyalur kredit sangatlah penting. Fakta memang menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, jumlah volume kredit UMKM terus mengalami peningkatan. Namun demikian, rasio kredit UMKM yang bersifat produktif (investasi dan modal kerja) terhadap kredit konsumsi terus mengalami penurunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan volume kredit UMKM lebih disebabkan oleh kenaikan penyaluran kredit konsumsi.

Penyaluran kredit perbankan, termasuk kredit UMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah UMKM, suku bunga kredit, dan pertumbuhan ekonomi. Selain dari itu masalah dari UMKM sendiri terutama terkait akses kredit yaitu (1) Character karena watak/sifat dari nasabah dalam kesehariannya akan dinilai dalam kehidupan sehari-hari, kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana itikad/kemauan nasabah untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. (2) Capital adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh nasabah. (3) Capacity adalah kemampuan yang dimiliki calon nasabah dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba. (4) Collateral adalah barang-barang yang diserahkan oleh nasabah sebagai agunan atau jaminan terhadap kredit yang diterimanya. (5) Condition of economic adalah dilihat dari berapa tanggungan nasabah, situasi ekonomi, politik dan lain-lain. (6)

Constraint adalah batas atau hambatan suatu bisnis tidak bisa di laksanakan tepat waktu contoh : bencana alam dll. Peningkatan UMKM dalam jumlah besar sangat potensial bagi pasar perbankan untuk meningkatkan kreditnya. Begitu juga dengan tingkat suku bunga kredit yang relatif lebih tinggi dibandingkan suku bunga pasar dapat mendorong bank untuk menyalurkan kreditnya guna memperoleh pendapatan yang optimal. Selain itu pula, kondisi ekonomi yang stabil berperan penting dalam menjaga stabilitas pasar UMKM.

Adapun fakta terjadi yang berpengaruh kepada kredit UMKM adalah terkait akses kredit atau bantuan pinjaman tambahan modal oleh bank kepada nasabah, dengan adanya bantuan modal tadi tentu UMKM bisa mengembangkan usahanya hal ini pasti berpengaruh pada pendapatan. Dengan usaha yang berkembang dan pendapatan meningkat tentu UMKM bisa memperluas usahanya dan membutuhkan tambahan tenaga kerja, hal ini juga dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga juga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kredit yang Disalurkan Sektor Perbankan Kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia Periode Tahun 2000-2015.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi penelitian yang diangkat antara lain meliputi:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia periode 2000-2015
2. Bagaimana pengaruh jumlah UMKM terhadap jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia periode 2000-2015
3. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia periode 2000-2015
4. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga kredit, jumlah UMKM dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia periode 2000-2015

1.3 Tujuan Penelitian

Secara spesifik penelitian bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia periode 2000-2015
2. Menganalisis pengaruh jumlah UMKM terhadap jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia periode 2000-2015

3. Menganalisis pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia periode 2000-2015
4. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit, jumlah UMKM dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia periode 2000-2015

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

1. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.

3. Mengetahui perkembangan jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan kepada UMKM di Indonesia.